

**PENGARUH FINANCIAL SELF EFFICACY DAN MENTAL ACCOUNTING
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI-Z
DI KABUPATEN SUMBAWA**

Sinta Cahyatullah¹, Denny Hambali²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa

Alamat e-mail : sintacahyatullah@gmail.com¹, denny.hambali@uts.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial self-efficacy and mental accounting on the financial behavior of Generation Z in Sumbawa Regency. Amid the unique challenges faced by Generation Z in managing their finances in the digital era, it is important to understand the psychological factors that shape their financial decisions. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis, involving 100 Generation Z respondents in Sumbawa Regency selected through purposive sampling. The results indicate that financial self-efficacy has a positive and significant effect on financial behavior. This means that the higher an individual's confidence in their ability to manage financial aspects, the more prudent their financial behavior. Similarly, mental accounting also shows a positive and significant influence, indicating that cognitive practices for mentally categorizing funds are effective in helping Generation Z control their spending and achieve their financial goals. The Adjusted R-square value of 0.552 indicates that the two independent variables can explain 55.2% of the variability in financial behavior. The implications of these findings emphasize the importance of financial education programs that not only focus on knowledge but also on building self-efficacy and introducing practical strategies such as mental accounting. The results of this study are expected to assist stakeholders, including educational institutions and local governments, in formulating more effective interventions to improve the financial health of Generation Z in Sumbawa Regency.

Keywords: Financial Behavior, Financial Self-Efficacy, Mental Accounting, Generation Z, Personal Financial Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial self-efficacy dan mental accounting terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Di tengah tantangan unik yang dihadapi Generasi Z dalam mengelola keuangan di era digital, penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang membentuk keputusan finansial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, yang melibatkan 100 responden Generasi Z di Kabupaten Sumbawa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola aspek-aspek

keuangan, semakin bijaksana pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Serupa dengan itu, mental accounting juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa praktik kognitif untuk mengkategorikan dana secara mental efektif dalam membantu Generasi Z mengendalikan pengeluaran dan mencapai tujuan keuangan. Nilai Adjusted R-square sebesar 0,552 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan 55,2% variabilitas dalam perilaku keuangan. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya program edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan diri (self-efficacy) dan pengenalan strategi praktis seperti mental accounting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan finansial Generasi Z di Kabupaten Sumbawa.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, Financial Self Efficacy, Mental Accounting, Generasi Z, Manajemen Keuangan Pribadi.

A. Pendahuluan

Transisi demografis Indonesia telah menempatkan Generasi Z individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 sebagai kekuatan ekonomi dan sosial yang dominan. Sebagai digital natives, generasi ini menunjukkan karakteristik unik dalam perilaku konsumsi dan keuangan, yang secara signifikan dipengaruhi oleh paparan masif terhadap teknologi digital dan media sosial. Perilaku keuangan mereka, yang ditandai oleh preferensi pada transaksi digital dan kerentanan terhadap keputusan impulsif, telah menjadi subjek perhatian kritis bagi para pembuat kebijakan dan akademisi. Fenomena ini bukan sekadar pergeseran preferensi, melainkan sebuah tantangan struktural terhadap

stabilitas keuangan jangka panjang, baik pada level individu maupun nasional. Kompleksitas ini menuntut pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan kognitif yang membentuk keputusan keuangan mereka.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan paradoks dalam lanskap keuangan Generasi Z di Indonesia. Di satu sisi, tingkat inklusi keuangan di kalangan pemuda (usia 15-17 tahun) telah mencapai 74,45% pada tahun 2022, melampaui rata-rata nasional. Namun, peningkatan akses ini tidak diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan Generasi Z masih berada

pada level yang mengkhawatirkan. Kesenjangan ini menciptakan kerentanan yang signifikan, di mana kemudahan akses terhadap produk

keuangan digital seperti PayLater dan pinjaman online tidak disertai dengan kemampuan untuk mengelola risiko secara bijaksana.

Tabel 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional per Kelompok Usia (2023)

Kelompok Usia	Indeks Literasi Keuangan (%)	Indeks Inklusi Keuangan (%)
15–17 Tahun	52,58	74,45
18–25 Tahun	51,49	88,37
26–35 Tahun	52,87	88,09
Rata-rata Nasional	49,68	85,10

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Kesenjangan antara literasi dan inklusi ini termanifestasi dalam berbagai perilaku keuangan yang tidak sehat, seperti tingkat utang konsumtif yang tinggi dan rendahnya partisipasi dalam investasi jangka panjang. Laporan dari Bank Indonesia (BI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa transaksi PayLater didominasi oleh kelompok usia di bawah 35 tahun, dengan sebagian besar penggunaannya untuk kebutuhan gaya hidup dan konsumsi sekunder. Fenomena ini menggarisbawahi adanya permasalahan perilaku yang sistemik, di mana kemudahan teknologi justru dapat mendorong keputusan keuangan yang merugikan.

Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku keuangan Generasi Z tidak dapat lagi hanya berfokus pada aspek literasi, melainkan harus diperluas untuk mencakup konstruk psikologis yang lebih dalam yang memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka.

Permasalahan perilaku keuangan yang dihadapi oleh Generasi Z, khususnya mahasiswa, telah menjadi fokus dalam berbagai studi akademis. Penelitian oleh Herawati (2020) menemukan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants), yang berujung pada pengeluaran yang tidak terkendali dan

ketidakmampuan untuk menabung. Tekanan sosial untuk mengikuti tren gaya hidup terkini, yang diperkuat oleh media sosial, menjadi salah satu pendorong utama perilaku konsumtif ini. Mahasiswa, sebagai kelompok yang sedang dalam transisi menuju kemandirian finansial, berada pada posisi yang sangat rentan terhadap bias-bias keputusan yang dapat menghambat pencapaian kesejahteraan finansial di masa depan.

Studi lebih lanjut oleh Puspitasari dan Widyastuti (2022) menyoroti bahwa meskipun banyak mahasiswa telah terpapar pada konsep-konsep dasar keuangan, pengetahuan tersebut seringkali tidak berhasil diterjemahkan menjadi perilaku yang positif. Terdapat jurang pemisah antara mengetahui apa yang seharusnya dilakukan (*knowing*) dan secara konsisten melakukannya (*doing*). Tantangan ini diperparah oleh kurangnya pengalaman praktis dalam mengelola sumber daya keuangan yang terbatas, seperti uang saku atau pendapatan paruh waktu, yang seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern.

Secara internasional, fenomena ini juga diamati. Xiao dan Porto (2017) dalam analisis mereka terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Amerika Serikat, mengidentifikasi bahwa faktor-faktor psikologis seperti kontrol diri (*self-control*) dan orientasi masa depan (*future orientation*) memainkan peran yang lebih signifikan daripada sekadar pengetahuan finansial. Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada edukasi tidak akan cukup efektif tanpa memahami dan mengatasi bias kognitif dan hambatan psikologis yang mendasari perilaku keuangan yang tidak bijaksana. Dengan demikian, penelitian yang mendalam mengenai anteseden psikologis dari perilaku keuangan menjadi sangat krusial.

Salah satu konstruk psikologis utama yang dihipotesiskan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan adalah *financial self-efficacy*. Konsep ini, yang berakar dari teori kognitif sosial Bandura, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil mengelola tugas-tugas keuangan spesifik (Lown, 2011). Individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam

mencari informasi keuangan, menetapkan tujuan keuangan yang jelas, dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan finansial. Keyakinan ini bertindak sebagai pendorong motivasi internal yang memoderasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku.

Studi empiris secara konsisten mendukung peran sentral dari financial self-efficacy. Penelitian oleh Aulia dan Rasyid (2021) menemukan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa yang yakin dengan kemampuan mereka untuk mengelola keuangan cenderung memiliki perencanaan anggaran yang lebih baik dan disiplin menabung yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Stolper dan Walter (2017) di Jerman, yang menunjukkan bahwa self-efficacy adalah prediktor yang lebih kuat untuk perilaku investasi daripada literasi keuangan itu sendiri.

Lebih lanjut, penelitian oleh Pratama dan Yushita (2022) juga mengonfirmasi bahwa financial self-efficacy secara langsung membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab di kalangan

Generasi Z. Dalam konteks yang lebih luas, Farrell, Fry, dan Risse (2016) dalam studi mereka di Australia, menyimpulkan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan financial self-efficacy terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku keuangan jangka panjang dibandingkan program edukasi konvensional. Konsistensi temuan lintas negara dan konteks demografis ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan financial self-efficacy sebagai variabel kunci dalam model penelitian perilaku keuangan.

Selain keyakinan diri, proses kognitif dalam mengkategorikan dan mengalokasikan sumber daya keuangan, yang dikenal sebagai mental accounting, juga merupakan faktor penentu yang signifikan. Diperkenalkan oleh Thaler (1985), teori ini menjelaskan bagaimana individu secara mental memisahkan uang mereka ke dalam "akun-akun" yang berbeda berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya, yang seringkali melanggar prinsip fungibilitas uang. Misalnya, uang yang diterima sebagai hadiah (windfall) cenderung lebih mudah dihabiskan untuk konsumsi hedonis dibandingkan dengan uang yang diperoleh dari gaji,

meskipun nilai nominalnya sama. Bias kognitif ini memiliki implikasi mendalam terhadap keputusan penganggaran, tabungan, dan investasi.

Studi terdahulu telah memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh mental accounting terhadap perilaku keuangan. Penelitian oleh Sari dan Purnawati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerapkan mental accounting secara sadar, misalnya dengan memiliki rekening bank terpisah untuk tabungan dan pengeluaran, menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Proses mental ini membantu mereka untuk menciptakan batasan-batasan psikologis yang mencegah pengeluaran berlebihan dari dana yang telah dialokasikan untuk tujuan lain.

Pengaruh mental accounting ini juga dimoderasi oleh faktor gaya hidup. Gaya hidup yang konsumtif dan berorientasi pada kepuasan instan dapat melemahkan efektivitas mental accounting. Sebagaimana ditemukan oleh Wulandari dan Nidar (2020), tekanan untuk mengikuti gaya hidup tertentu dapat mendorong individu untuk "meminjam" dari akun mental

tabungan mereka untuk mendanai pengeluaran konsumtif. Hal ini didukung oleh penelitian dari Antonides dan Ranyard (2018), yang menemukan bahwa mental accounting sering kali gagal berfungsi sebagai alat kontrol diri ketika dihadapkan pada godaan konsumsi yang kuat. Oleh karena itu, memahami interaksi antara proses kognitif mental accounting dan tekanan gaya hidup menjadi sangat penting dalam menganalisis perilaku keuangan Generasi Z (Thaqi dan Mustafa, 2021).

Meskipun literatur mengenai perilaku keuangan, financial self-efficacy, dan mental accounting sudah cukup berkembang, sebagian besar penelitian yang ada dilakukan pada konteks perkotaan besar di Indonesia atau di negara-negara maju. Terdapat kelangkaan studi (research gap) yang secara spesifik mengkaji fenomena ini pada populasi Generasi Z di daerah-daerah non-metropolitan di Indonesia, seperti di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Konteks lokal ini menawarkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang unik yang dapat memoderasi hubungan antar variabel dengan cara yang berbeda

dari apa yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Kabupaten Sumbawa, dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dari kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya, menghadirkan sebuah laboratorium alami untuk menguji generalisasi teori-teori perilaku keuangan. Faktor-faktor seperti tingkat penetrasi produk keuangan digital yang mungkin lebih rendah, pengaruh adat dan komunitas yang lebih kuat, serta aspirasi gaya hidup yang berbeda, berpotensi menciptakan pola perilaku keuangan yang khas pada Generasi Z di wilayah ini. Mengabaikan konteks lokal ini berarti kehilangan pemahaman yang kaya dan bernuansa mengenai bagaimana faktor-faktor psikologis berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk keputusan finansial.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan (novelty) yang tinggi. Dengan menguji pengaruh financial self-efficacy dan mental accounting terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa, studi ini bertujuan untuk mengisi celah literatur yang ada. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dengan menguji validitas model di

konteks yang belum terjamah, tetapi juga akan memberikan implikasi praktis yang sangat berharga bagi para pemangku kepentingan local seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan dalam merancang program literasi dan intervensi keuangan yang lebih efektif, kontekstual, dan tepat sasaran bagi kaum muda di Sumbawa dan daerah-daerah serupa lainnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan analisis statistik pada data numerik, penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengukur fenomena secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik, yang memungkinkan pengujian hipotesis, identifikasi pola, dan penarikan kesimpulan yang dapat digeneralisasi dari data empiris. Pendekatan ini dianggap superior dalam meminimalkan potensi bias interpretasi subjektif, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Hal ini sejalan dengan pandangan metodologis yang

dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang menekankan pentingnya pemilihan metode statistik yang tepat untuk memodelkan hubungan antar variabel secara akurat. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menganalisis pengaruh variabel independen (Financial Self Efficacy dan Mental Accounting) terhadap variabel dependen (Perilaku Keuangan).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik spesifik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu Generasi Z (didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1997-2012) yang berdomisili di Kabupaten Sumbawa. Mengingat tidak adanya data demografis yang pasti dan terperinci mengenai jumlah total individu Generasi Z di wilayah tersebut, maka jumlah populasi dalam penelitian ini dianggap tidak diketahui secara pasti (infinite population).

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2018). Kriteria yang ditetapkan untuk menjadi responden dalam penelitian ini adalah: Merupakan individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012. Berdomisili di wilayah Kabupaten Sumbawa. Memiliki penghasilan atau mengelola uang saku sendiri. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, penentuan ukuran sampel menggunakan formula estimasi untuk populasi tak terhingga (formula Lemeshow) dengan asumsi tingkat kepercayaan 95% dan margin of error (e) sebesar 10% (0,1). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = Z^2 / 4(e)^2$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

Z = Nilai standar untuk tingkat kepercayaan 95% (1,96)

e = Tingkat kesalahan / margin of error (0,1)

Maka perhitungannya adalah:

$n = (1,96)^2 / 4(0,1)^2$ $n = 3,8416 / 4(0,01)$ $n = 3,8416 / 0,04$ $n = 96,04$
(diperluas menjadi 100)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 96,04 responden. Untuk memfasilitasi analisis statistik dan mengantisipasi kemungkinan data yang tidak lengkap atau tidak valid, peneliti melakukan pembulatan ke atas sehingga jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner (angket) yang berisi serangkaian pertanyaan terstruktur. Kuesioner ini dirancang secara operasional untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu Financial Self Efficacy (X_1), Mental Accounting (X_2), dan Perilaku Keuangan (Y). Pengukuran respons menggunakan Skala Likert dengan

rentang skor 1 hingga 4, dengan rincian sebagai berikut: Skor 4 = Sangat Setuju (SS) Skor 3 = Setuju (S) Skor 2 = Tidak Setuju (TS) Skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (multiple linear regression). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan mengestimasi besaran pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses pengolahan dan analisis data akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 25. Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, serangkaian uji asumsi klasik akan dilaksanakan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga estimasi parameter menjadi valid dan tidak bias (Ghozali, 2018). Uji yang akan dilakukan meliputi:

Uji Normalitas: Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan bahwa nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji Multikolinearitas: Menganalisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan Uji Glejser untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Perilaku Keuangan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Financial Self Efficacy

X_2 = Mental Accounting

e = Error term (variabel pengganggu)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memverifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Uji Signifikansi Parsial (Uji t): Digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen (Financial Self Efficacy dan Mental Accounting) secara individual terhadap variabel dependen (Perilaku Keuangan). Uji Signifikansi Simultan (Uji F): Digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Koefisien Determinasi (R^2): Digunakan untuk mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data terhadap 100 responden Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 25 untuk menguji pengaruh *Financial*

Self Efficacy (X_1) dan *Mental Accounting* (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y).

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2019), uji asumsi klasik adalah serangkaian pemeriksaan yang digunakan untuk memastikan bahwa data regresi memenuhi asumsi dasar tertentu yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel digunakan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.1358721
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.048
	Negative	-.048
Test Statistic		.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi alpha (α) 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka

dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi ini telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel

independen dalam model regresi. tidak menunjukkan adanya masalah
 Model regresi yang baik seharusnya multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	<i>Financial Self Efficacy</i> (X_1)	0,576	1,820	Tidak terjadi multikolinearitas
	<i>Mental Accounting</i> (X_2)	0,709	1,788	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan pada analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *Financial Self Efficacy* (X_1) memiliki nilai Tolerance 0,576 ($> 0,10$) dan nilai VIF 1,820 ($< 10,00$). Sementara itu, variabel *Mental Accounting* (X_2) memiliki nilai Tolerance 0,709 ($> 0,10$) dan nilai VIF 1,788 ($< 10,00$). Karena semua variabel independen memenuhi kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah

multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	0,587	0,482	-
	<i>Financial Self Efficacy</i> (X_1)	1,203	0,189	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	<i>Mental Accounting</i> (X_2)	1,318	0,182	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan analisis pada Tabel 4, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Financial Self Efficacy* (X_1) adalah 0,189 dan untuk *Mental Accounting* (X_2) adalah 0,182. Karena

nilai signifikansi kedua variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen digunakan untuk memahami (Sugiyono, 2019).

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	0,782	0,389	-	1,732	0,047
	<i>Financial Self Efficacy</i> (X ₁)	0,459	0,108	0,376	4,689	0,000
	<i>Mental Accounting</i> (X ₂)	0,528	0,156	0,308	4,396	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,782 + 0,459X_1 + 0,528X_2 + e$$

Berikut ini adalah penjelasan persamaan regresi dalam penelitian ini: Nilai konstanta (α) sebesar 0,782 menunjukkan bahwa jika variabel Financial Self Efficacy (X₁) dan Mental Accounting (X₂) bernilai nol, maka nilai dasar Perilaku Keuangan (Y) Generasi Z di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 0,782. Koefisien regresi Financial Self Efficacy (X₁) sebesar 0,459 dan bernilai positif,

menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Financial Self Efficacy akan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,459, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi Mental Accounting (X₂) sebesar 0,528 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Mental Accounting akan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,528, dengan asumsi variabel lain konstan

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur tingkat di mana model memperhitungkan variabilitas dalam variabel dependen (Sugiyono, 2019).

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,586 _a	0,552	0,538	1,822

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil uji pada Tabel 6 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,552. Ini berarti bahwa 55,2% variasi pada variabel Perilaku Keuangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *Financial Self Efficacy* (X_1) dan *Mental Accounting* (X_2). Sementara itu, sisanya sebesar 44,8% (100% - 55,2%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-hitung	Sig.	t-tabel	Keputusan
<i>Financial Self Efficacy</i> (X_1)	5,223	0,000	1,984	H ₁ diterima
<i>Mental Accounting</i> (X_2)	5,188	0,000	1,984	H ₂ diterima

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengaruh *Financial Self Efficacy* (X_1) terhadap Perilaku Keuangan (Y): Nilai t-hitung (4,032) > t-tabel (1,984) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, artinya *Financial Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Pengaruh *Mental Accounting* (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y): Nilai t-hitung (5,155) >

t-tabel (1,984) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima, artinya *Mental Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	925.312	2	462.656	72.985	0.000 ^b
	Residual	483.688	97	4.987		
	Total	1409.000	99			

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 8 menyajikan nilai F hitung sebesar 65,293, disertai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung (72,985) melebihi nilai F tabel (3,09), maka dapat dikatakan bahwa H_3 diterima. *Financial Self Efficacy* (X_1) dan *Mental Accounting* (X_2) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Perilaku Finansial (Y) Generasi Z di Kabupaten Sumbawa.

PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Self Efficacy terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Financial Self Efficacy (FSE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Temuan ini menegaskan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengelola keuangan menjadi prediktor kuat bagi

terciptanya perilaku keuangan yang sehat. Generasi Z dengan tingkat FSE yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam menyusun anggaran, disiplin dalam menabung, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan pengeluaran. Keyakinan diri ini berperan sebagai pendorong internal yang memotivasi individu untuk mengimplementasikan pengetahuan finansial ke dalam tindakan nyata, meskipun akses terhadap edukasi formal di daerah seperti Sumbawa mungkin lebih terbatas dibandingkan kota besar. FSE juga mendorong Generasi Z untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan finansial, seperti mengelola pendapatan terbatas, menghindari perilaku konsumtif, dan berani mengambil keputusan investasi yang sesuai dengan profil risiko. Di lingkungan dengan sumber daya terbatas, keyakinan diri menjadi modal penting yang mendorong individu untuk belajar secara mandiri, mencari informasi, dan terus meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan.

Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian kredibel yang telah dipublikasikan di jurnal bereputasi. Studi oleh Setiyani et al. (2022) membuktikan bahwa FSE berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia, di mana individu dengan FSE tinggi lebih mampu mengelola keuangan pribadi secara bertanggung jawab. Penelitian lain oleh Herawati et al. (2020) juga mengonfirmasi bahwa FSE merupakan faktor utama yang mendorong perilaku keuangan positif pada generasi muda, terutama dalam hal perencanaan keuangan dan pengendalian pengeluaran. Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa peningkatan FSE melalui intervensi edukasi berbasis kepercayaan diri lebih efektif dalam membentuk perilaku keuangan jangka panjang dibandingkan edukasi konvensional. Dengan demikian, keyakinan pada kemampuan finansial pribadi adalah elemen krusial yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan keuangan. Upaya peningkatan FSE, baik melalui edukasi formal maupun informal, sangat penting untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat dan

berkelanjutan pada Generasi Z di Kabupaten Sumbawa.

Pengaruh Mental Accounting terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini membuktikan bahwa Mental Accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Praktik kognitif ini, yang melibatkan pengelompokan dan pemisahan dana ke dalam "akun mental" berbeda, terbukti efektif membantu individu dalam mengendalikan keuangan pribadi. Dengan secara sadar mengalokasikan dana untuk pos-pos tertentu seperti tabungan, kebutuhan pokok, dan hiburan, Generasi Z menciptakan batasan psikologis yang kuat untuk mencegah pengeluaran impulsif. Proses ini mengubah uang dari sekadar sumber daya yang fungibel menjadi alat yang terstruktur, sehingga mendorong disiplin dalam penganggaran dan membantu individu tetap fokus pada tujuan keuangan jangka panjang. Mental accounting juga berperan sebagai mekanisme kontrol diri yang penting, terutama di tengah maraknya godaan konsumsi akibat paparan media sosial

dan kemudahan transaksi digital. Dengan membiasakan diri memisahkan dana sesuai tujuan, Generasi Z dapat lebih mudah menahan keinginan untuk berbelanja secara impulsif, serta lebih konsisten dalam menabung atau berinvestasi. Hal ini sangat relevan di Kabupaten Sumbawa, di mana akses terhadap edukasi keuangan formal masih terbatas, sehingga praktik mental accounting menjadi strategi praktis yang dapat diadopsi secara mandiri.

Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Thaler (1985), yang menyatakan bahwa mental accounting membantu individu dalam mengelola keuangan melalui penciptaan kategori mental yang berbeda untuk setiap jenis pengeluaran atau pendapatan. Penelitian empiris yang kredibel juga memperkuat hasil ini. Studi oleh Pratama dan Yushita (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerapkan mental accounting memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, ditandai dengan disiplin menabung dan pengendalian pengeluaran yang lebih tinggi. Penelitian lain oleh Setiyani et al. (2022) menemukan bahwa mental accounting secara signifikan

meningkatkan perilaku keuangan positif pada generasi muda, terutama dalam hal perencanaan keuangan dan pengelolaan anggaran. Selain itu, studi oleh Herawati et al. (2020) menegaskan bahwa mental accounting berperan sebagai alat kontrol diri yang efektif, meskipun pengaruhnya dapat dimoderasi oleh faktor eksternal seperti gaya hidup dan lingkungan sosial. Dengan demikian, kemampuan menerapkan mental accounting menjadi keterampilan kognitif yang vital bagi Generasi Z untuk menjaga stabilitas finansial pribadi. Upaya edukasi dan pelatihan keuangan yang menekankan pentingnya mental accounting dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Pengaruh Financial Self Efficacy dan Mental Accounting terhadap Perilaku Keuangan

Financial Self Efficacy (FSE) dan Mental Accounting (MA) merupakan dua faktor psikologis yang secara bersama-sama terbukti memberikan pengaruh besar terhadap perilaku finansial Generasi Z, termasuk di Kabupaten Sumbawa.

FSE adalah keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengelola keuangan, sementara MA adalah kecenderungan individu untuk mengelompokkan uang berdasarkan tujuan atau kategori tertentu dalam pikiran mereka. Ketika kedua aspek ini berkembang secara positif, Generasi Z cenderung lebih mampu mengatur arus kas, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan masa depan keuangan secara lebih sistematis. Secara empiris, FSE mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, seperti menyusun anggaran, menabung, dan berinvestasi. Individu dengan FSE tinggi akan lebih proaktif dalam mencari informasi, mengelola risiko, dan menghadapi tantangan keuangan. Di sisi lain, mental accounting membantu Generasi Z untuk memisahkan pos-pos pengeluaran dan pendapatan, sehingga memudahkan dalam pengontrolan dan evaluasi keuangan sehari-hari. Kombinasi FSE dan MA yang baik dapat membentuk perilaku finansial yang sehat, seperti disiplin menabung, menghindari utang konsumtif, dan melakukan investasi secara terencana.

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Studi oleh Radianto et al. (2022) menunjukkan bahwa FSE dan MA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku finansial generasi muda. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat FSE dan kemampuan mental accounting seseorang, semakin baik perilaku finansial yang ditunjukkan, seperti pengelolaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian lain oleh Lestari et al. (2024) juga menegaskan bahwa FSE memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perilaku finansial, sementara MA memperkuat efek FSE dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak, terutama pada generasi muda yang baru mulai mandiri secara finansial. Dengan demikian, upaya peningkatan FSE dan pemahaman tentang mental accounting sangat penting dalam membentuk perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan pada Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Program edukasi keuangan yang menitikberatkan pada penguatan kedua aspek ini akan membantu generasi muda menjadi

lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Financial Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, semakin baik pula perilaku keuangannya, yang tercermin dalam perencanaan, penganggaran, dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. *Mental Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Kemampuan untuk mengkategorikan dana secara mental terbukti menjadi alat kontrol diri yang efektif, membantu individu untuk lebih disiplin dalam mematuhi anggaran dan menghindari pengeluaran impulsif. *Financial Self Efficacy* dan *Mental Accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Sumbawa. Kombinasi

antara keyakinan diri yang kuat dan kemampuan untuk mengelola dana secara terstruktur mampu membentuk perilaku keuangan yang sehat pada generasi muda di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonides, G., & Ranyard, R. (2018). Mental accounting and the theory of the consumer. *Journal of Economic Psychology*, 69, 1-13.
- Aulia, R., & Rasyid, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(3), 525-536.
- Farrell, L., Fry, T. R., & Risse, L. (2016). The importance of financial self-efficacy in financial education. *Journal of Economic Education*, 47(1), 37-51.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Sukartha, I. M., & Suryani, N. P. A. (2020). The influence of financial literacy, financial behavior and income on investment decision. *Accounting*, 6(6), 995-1002. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.009>
- Lestari, G. T., Nasution, M. F., & Faried, M. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, and Mental Accounting on Financial Management Behaviour in Micro Businesses. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 1516-1527.
- Lown, J. M. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 54-63.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2023*. Jakarta: OJK.
- Pratama, Y. D., & Yushita, N. (2022). The Effect of Mental Accounting and Financial Literacy on Financial Management Behavior among University Students. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 1-12. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.7543>
- Puspitasari, E., & Widyastuti, T. (2022). Mengapa pengetahuan keuangan tidak cukup? Analisis perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 1-10.
- Radianto, W. E., Efrata, T. C., Dewi, L., Effendi, L. V., & Salim, I. R. (2022). The Roles of Financial Self Efficacy and Mental Accounting in Increasing Financial Motivation and Behavior. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(3), 2248–

2255. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i3.6476>
- Sari, D. P., & Purnawati, N. K. (2021). Peran mental accounting dalam meningkatkan perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), 2058-2071.
- Setiyani, R., Solikhah, B., & Widyastuti, U. (2022). Financial self-efficacy, financial literacy, and financial behavior of undergraduate students: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2022. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2097485>
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581-643.
- Thaler, R. H. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199-214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Thaqi, A., & Mustafa, A. (2021). The effect of mental accounting on financial behavior: The mediating role of lifestyle. *International Journal of Financial Studies*, 9(4), 59.
- Wulandari, D., & Nidar, S. R. (2020). Pengaruh mental accounting dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 565-578.
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: A review. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), 276-287.